JURNAL KESEHATAN

Vol. 9 No. 1 Tahun 2018

DOI: <http://dx.doi.org/10.38165/jk>.

e-ISSN: 2721-9518

p-ISSN: 2088-0278

LP3M Sekolah Tinggi Ilmu Kesehatan (STIKes) Cirebon

HUBUNGAN PENGETAHUAN DAN SIKAP DENGAN PERILAKU PERTOLONGAN PERTAMA PADA KECELAKAAN (P3K) PADA KARYAWAN GEDUNG E BAGIAN BENANG

Herlinawati*

Program Studi Kesehatan Masyarakat, Sekolah Tinggi Ilmu Kesehatan Cirebon
linacirebon57@gmail.com

Taufan Azhari**

Program Studi Kesehatan Masyarakat, Sekolah Tinggi Ilmu Kesehatan Cirebon

Abstrak

Dari hasil data kecelakaan kerja yang di peroleh pada 15 Mei 2017. Rekapitulasi kecelakaan kerja periode Januari 2016 s/d Desember 2016 PT. ARIDA sebanyak 30 kasus kecelakaan kerja dan yang paling tinggi angka kecelakaan kerjanya terjadi pada bulan November 2016 sebanyak 7 kasus kecelakaan kerja. sedangkan kecelakaan kerja yang terjadi di gedung E bagian benang terjadi pada bulan Juli 2016 kecelakaan disebabkan oleh faktor tindakan tidak aman dan bulan November 2016 kecelakaan disebabkan oleh faktor kondisi yang tidak aman, dari kedua kasus kecelakaan kerja tersebut korban langsung di larikan ke Rumah Sakit. Hal tersebut terjadi karena faktor tindakan tidak aman salah satunya adalah kelalaian dari para karyawan itu sendiri, karena selama bekerja secara langsung mereka kurang kesadaran akan keselamatan dirinya. Tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui hubungan pengetahuan dan sikap dengan perilaku P3K pada karyawan gedung E bagian benang PT. ARIDA Kota Cirebon Tahun 2017. Rancangan dalam penelitian ini menggunakan pendekatan kuantitatif dengan desain *Cross Sectional*. variabel yang diteliti yaitu pengetahuan, sikap dan perilaku P3K. Populasi dalam penelitian ini yaitu semua karyawan gedung E bagian benang PT. ARIDA sebanyak 204 karyawan. Jumlah sampel sebanyak 67 yang di ambil secara sistematis *random sampling*. Pengumpulan data dengan menggunakan wawancara. Instrumen yang digunakan adalah kuesioner. Data di analisis secara statistik menggunakan Uji *Chi Square* dengan nilai α sebesar 0,05 (5%). Dari 67 responden yang diteliti, yang memiliki pengetahuan rendah sebanyak 44,8%, sikap negatif sebanyak 37,3% dan yang tidak pernah melakukan tindakan P3K sebanyak 26,9%. Hasil uji statistik didapatkan bahwa pengetahuan ($p = 0,176$) dan sikap ($p = 0,113$) yang tidak ada hubungan antara perilaku P3K pada karyawan gedung E bagian benang PT. ARIDA Kota Cirebon Tahun 2017.

Kata Kunci: Pengetahuan, Sikap dan Perilaku P3K.

Abstract

January 2016 to December 2016 PT. ARIDA 30 cases of work accidents and the highest number of accidents occurred in November 2016 as many as 7 cases of work accidents. Where as work accidents occurring in the E building section of the yarn occurred in July 2016 accidents caused by unsafe action factors and by November 2016 accidents caused by unsafe conditions factors, of the two cases of work accident are the victims directly on the run to the hospital. This happens because the unsafe action factor of one of them is the negligence of the employees themselves, because during the work directly they are less aware of his safety. The purpose of this research is to know the relationship of knowledge and attitude with first aid behavior on E building employee of tread PT. ARIDA Cirebon City Year 2017. The design in this research using quantitative approach with cross sectional design. The variables studied are knowledge, attitude and first aid behavior. The population of this research is all E building employee of tread PT. ARIDA as much as 204 employees. Number of samples counted 67 taken in systematic random sampling. Data collection using interview. The instrument used is a questionnaire. The data were analyzed statistically using Chi square test with the α value of 0,005 (5%) From 67 respondents who studied, who have low knowledge as much as 44,8%, negative attitude as much as 37,7% and who never did action behavior first aid on accidents as much as 26,9%. The result of statistic test shows that

knowledge (p 0,176) and attitude (p 0,113) which there is no relation between first aid behaviors in accident to E building employee of thread PT. ARIDA Cirebon City Year 2017.

Keywords: knowledge, attitude and first aid behavior on accidents

PENDAHULUAN

Di Indonesia, terdapat kasus kecelakaan yang setiap harinya dialami para buruh. Dari setiap 100 ribu tenaga kerja yang mengalami kecelakaan 31,9% di antaranya terjadi di sektor konstruksi. Menurut statistik BPS (Badan Pusat Statistik) 2016, jumlah tenaga kerja tetap di sektor konstruksi berjumlah 980.650 orang, sementara angka yang terbesar adalah dari tenaga kerja harian lepas berjumlah 1.470.939.665. Sektor pekerjaan yang juga menyumbang angka kecelakaan kerja tertinggi selanjutnya adalah sektor manufaktur, 31,6% menyusul angka tersebut adalah kecelakaan sektor transportasi sebesar 9,1%. Padahal jumlah tenaga kerja yang diserap dari sektor ini terus bertambah.¹

Dengan pelaksanaan program jaminan sosial BPJS ketenagakerjaan, kantor wilayah jawa barat mencatat terakhir pada tahun 2014 jumlah kecelakaan kerja di Jawa Barat sebanyak 3.751 kasus kecelakaan kerja.¹

PT. Arteria Daya Mulia (ARIDA) adalah sebuah perusahaan yang memproduksi jaring ikan, benang, tambang, benang nilon dan serat nilon sebagai bahan bakunya. Di PT. Arteria Daya Mulia (ARIDA) memiliki luas lahan perusahaan 92.345 m² serta memiliki lahan tertutup bangunan sebanyak 15 dan memiliki satu lahan terbuka.²

Gedung E di PT. Arteria Daya Mulia (ARIDA) merupakan gedung yang memproduksi benang. Proses produksi bagian benang memakai bahan baku dari bagian serat alami seperti hemp, manila, jute dan katun didapat dari serat tanaman seperti abaca, agave, kelapa dan lainnya.²

Dari hasil wawancara dan data yang di peroleh pada 15 Mei 2017 rekapitulasi kecelakaan kerja periode Januari 2016 s/d Desember 2016 PT. Arteria Daya Mulia sebanyak 30 kasus kecelakaan kerja dan yang paling tinggi angka kecelakaan kerjanya terjadi pada bulan November 2016 sebanyak 7 kasus kecelakaan kerja sedangkan kecelakaan kerja yang terjadi di gedung E bagian benang terjadi pada bulan Juli 2016 kecelakaan disebabkan oleh faktor (*unsafe action*) dan bulan November 2016 kecelakaan disebabkan oleh faktor (*unsafe condition*) dari kedua kasus kecelakaan kerja tersebut korban langsung di larikan ke Rumah Sakit. Hal tersebut terjadi karena faktor (*unsafe action*) salah satunya adalah kelalaian dari para karyawan itu sendiri, karena selama bekerja secara langsung mereka kurang kesadaran akan keselamatan dirinya. Serta faktor (*unsafe condition*) yang mana produksi benang menggunakan peralatan mesin-mesin, pesawat-pesawat dan instalasi-instalasi yang modern.³

Berdasarkan Undang-Undang No. 1 tahun 1970 pasal 3 ayat 1, salah satu syarat keselamatan kerja adalah memberi Pertolongan pertama pada Kecelakaan (P3K). peraturan yang mengatur pertolongan pertama pada kecelakaan di tempat kerja yaitu peraturan Menteri Tenaga Kerja dan Transmigrasi Nomor : Per.15/MEN/VIII/2008 yang mengatur tentang pelaksanaan P3K, petugas P3K dan fasilitas P3K di tempat kerja. Pertolongan pertama yang diberikan harus tepat, karena apabila penanganan yang diberikan salah maka keadaan korban dapat bertambah parah dan dapat mengakibatkan kerugian yang lebih besar bagi perusahaan. Oleh sebab itu petugas P3K di tempat kerja harus diberikan pelatihan yang sesuai dan berkelanjutan untuk memiliki pengetahuan dan ketrampilan dasar serta lisensi yang diatur dalam Keputusan Direktur Jendral Pembinaan Pengawasan Ketenagakerjaan Nomor : Kep.53/DJPPK/VIII/2009 tentang Pedoman Pelatihan dan Pemberian Lisensi Petugas Pertolongan Pertama pada Kecelakaan di Tempat Kerja.⁴

Perilaku P3K merupakan tindakan yang dilakukan oleh seseorang untuk menyelamatkan korban kecelakaan dengan prinsip pemberian pertolongan diantaranya menilai situasi, mengamankan tempat kejadian dan memberikan pertolongan pada korban dengan didasari pengetahuan P3K yang baik serta sikap mereka dalam melakukan tindakan P3K dengan sikap positif. Apabila tindakan P3K yang dilakukan oleh seseorang yang tidak pernah ikut pelatihan/tidak berlisensi, maka akan berakibat fatal pada korban yang ditolongnya. Hal itu dipengaruhi oleh faktor pengetahuan seseorang tentang P3K yang kurang serta sikap mereka dalam mengambil keputusan untuk bertindak menolong sangatlah berbahaya (negatif).⁵

Pengetahuan atau kognitif merupakan domain terpenting bagi terbentuknya tindakan seseorang. Perilaku yang didasari oleh pengetahuan akan lebih langgeng daripada perilaku yang

tidak disadari oleh pengetahuan. Pengetahuan diperlukan sebagai dorongan psikis dalam menumbuhkan sikap dan perilaku setiap hari, sehingga dapat dikatakan bahwa pengetahuan merupakan stimulus terhadap tindakan seseorang. Dengan bekal pengetahuan tentang P3K yang baik oleh para pekerja diharapkan memiliki sikap positif terhadap P3K dan dapat melakukan tindakan P3K secara tepat dan benar. Sebagaimana teori skinner perilaku tersebut dapat dibagi dalam tiga domain yaitu pengetahuan (kognitif), sikap (afektif) dan tindakan/keterampilan (psikomotor).⁶

Penelitian yang dilakukan Lila Nur Azkia Amaeta tentang hubungan pengetahuan dan sikap dengan perilaku P3K pada karyawan *sub department warehouse*, hasil penelitian ini menggambarkan 25 responden (54,3%) tidak pernah melakukan tindakan P3K dan 21 responden (45,7%) pernah melakukan tindakan P3K. Hal ini dikarenakan pengetahuan yang kurang.⁷

Oleh sebab itu Sebagai upaya awal dalam penanganan keadaan darurat PT. Arteria Daya Mulia (ARIDA) kota Cirebon menerapkan peraturan tentang Pertolongan Peratama pada Kecelakaan (P3K) berupa adanya tim penanggulangan keadaan darurat dalam Panitia Pembinaan Keselamatan dan Kesehatan Kerja (P2K3). Hasil wawancara, para karyawan kurang memahami tentang memberikan pertolongan pertama pada kecelakaan (P3K) karena para karyawan tidak di bekali dengan pelatihan P3K di tempat kerja dan hanya simulasi evakuasi. Ketika terjadi kecelakaan kerja para karyawan belum dapat/mampu mengatasi masalah tentang P3K dan hanya mengandalkan petugas P3K yang berada di tiap gedung dan setelah itu korban langsung di bawa ke rumah sakit terdekat. Tujuan penelitian ini engetahui hubungan pengetahuan dan sikap dengan perilaku pertolongan pertama pada kecelakaan (P3K) pada karyawan gedung E bagian benang PT. Arteria daya mulia (ARIDA) Kota Cirebon tahun 2017.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan metodologi penelitian kuantitatif dan menggunakan desain *cross sectional*.⁸ Dalam penelitian ini variabel bebasnya adalah pengetahuan dan sikap dan variabel terikatnya adalah perilaku pertolongan pertama apada kecelakaan (P3K). Populasi dalam penelitian ini adalah seluruh karyawan gedung E bagian benang PT. Arteria Daya Mulia (ARIDA) Kota Cirebon sebanyak 204 responden.

Sampel yang diambil dalam penelitian ini menggunakan rumus *Taro Yamane* di dapatkan sampel sebanyak 67 sampel. Teknik pengambilan sampel yang digunakan adalah sistematik *random sampling* dimana pengambilan sampel acak sistematik dan dilakukan secara berurutan dengan interval tertentu. Besarnya interval (i) dapat ditentukan dengan membagi populasi (N) 204 dengan jumlah sampel yang diinginkan (n) 67 atau $i = 204/67 = 3,04 \rightarrow 3$ besarnya interval. Interval yang didapatkan adalah 3 maka cara pengambilan sampel pertama adalah diambil 3 orang. Instrumen penelitian yang digunakan dengan menggunakan kuesioner. Instrumen penelitian ini terdiri dari kuesioner tentang pengetahuan, sikap dan perilaku pertolongan pertama pada kecelakaan (P3K). Metode pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini adalah dengan menggunakan wawancara kepada karyawan gedung E bagian benang. Analisis data menggunakan analisis univariat dengan distribusi frekuensi dan persentase dari tiap variabel. Analisis bivariat dilakukan dengan uji *chi square* dengan nilai α sebesar 5% atau 0,05.

HASIL PENELITIAN

Pengetahuan

Tabel 1. Distribusi Frekuensi Pengetahuan Pertolongan Pertama Pada Kecelakaan (P3K) pada Karyawan Gedung E bagian Benang

Pengetahuan P3K	Frekuensi	Persentase
Rendah	30	44,8
Tinggi	37	55,2
Jumlah	67	100

Hasil penelitian dalam tabel 1 menunjukkan bahwa hampir sebagian responden memiliki pengetahuan rendah tentang P3K yaitu 30 orang (44,8%).

Sikap

Tabel 2. Distribusi Frekuensi Sikap Pertolongan Pertama Pada Kecelakaan (P3K) Pada Karyawan Gedung E Bagian Benang

Sikap P3K	Frekuensi	Persentase
Negatif	25	37,3
Positif	42	62,7
Jumlah	67	100

Hasil penelitian dalam tabel 2 menunjukkan bahwa responden yang memiliki sikap positif tentang P3K lebih banyak yaitu 42 orang (62,7%), dibandingkan responden yang memiliki sikap negatif tentang P3K yaitu 25 orang (37,3%).

Perilaku Pertolongan Pertama pada Kecelakaan (P3K)

Tabel 3. Distribusi Frekuensi Perilaku Pertolongan Pertama Pada Kecelakaan (P3K) Pada Karyawan Gedung E Bagian Benang

Perilaku P3K	Frekuensi	Persentase
Tidak pernah	18	26,9
Pernah	49	73,1
Jumlah	67	100

Hasil penelitian pada tabel 3 menunjukkan responden yang pernah melakukan tindakan P3K lebih banyak yaitu 49 orang (73,1%), di bandingkan dengan responden yang tidak pernah melakukan tindakan P3K yaitu 18 orang (26,9%).

Hubungan Pengetahuan dengan Perilaku Pertolongan Pertama pada Kecelakaan (P3K)

Tabel 4. Hubungan Pengetahuan dengan Perilaku Pertolongan Pertama pada Kecelakaan (P3K) pada Karyawan Gedung E Bagian Benang

Pengetahuan	Perilaku P3K				Total		<i>Pvalue</i>
	Tidak pernah		Pernah		n	%	
	N	%	N	%			
Rendah	11	36,7	19	63,3	30	100	0,176
Tinggi	7	18,9	30	81,1	37	100	
Jumlah	18	26,9	49	73,1	67	100	

Hasil analisis hubungan antara pengetahuan dengan perilaku P3K diperoleh bahwa ada sebanyak 30 responden yang memiliki pengetahuan rendah tentang P3K, 11 (36,7%) responden tidak pernah melakukan tindakan P3K dan 19 (63,3%) responden pernah melakukan tindakan P3K. Sedangkan sebanyak 37 responden yang memiliki pengetahuan tinggi tentang P3K, 7 (18,9%) responden tidak pernah melakukan tindakan P3K dan 30 (81,1%) responden pernah melakukan tindakan P3K. Dari hasil uji statistik menunjukkan bahwa nilai *Pvalue* (0,176)>0,05 atau (Ho diterima). Maka dapat disimpulkan bahwa tidak ada hubungan antara pengetahuan dengan perilaku P3K.

Hubungan Sikap dengan Perilaku Pertolongan Pertama pada Kecelakaan (P3K)

Tabel 5. Hubungan Sikap dengan Perilaku Pertolongan Pertama Pada Kecelakaan (P3K) Pada Karyawan Gedung E Bagian Benang

Sikap	Perilaku P3K				Total		Pvalue
	Tidak pernah		Pernah				
	n	%	N	%	N	%	
Negatif	10	40,0	15	60,0	25	100	0,113
Positif	8	19,0	34	81,0	42	100	
Jumlah	18	26,9	49	73,1	67	100	

Hasil analisis hubungan antara sikap dengan perilaku P3K diperoleh bahwa ada sebanyak 25 responden yang memiliki sikap negatif tentang P3K, 10 (40,0%) responden tidak pernah melakukan tindakan P3K dan 15 (60,0%) responden pernah melakukan tindakan P3K. Sedangkan sebanyak 42 responden yang memiliki sikap positif tentang P3K, 8 (19,0%) responden tidak pernah melakukan tindakan P3K dan 34 (81,0%) responden pernah melakukan tindakan P3K. Dari hasil uji statistik menunjukkan bahwa nilai *Pvalue* (0,113)>0,05. Atau (*Ho* diterima). Maka dapat disimpulkan bahwa tidak ada hubungan antara sikap dengan perilaku P3K.

PEMBAHASAN

Pengetahuan tentang P3K

Dari hasil penelitian menunjukkan bahwa responden yang memiliki pengetahuan tinggi tentang P3K lebih banyak yaitu 37 orang (55,2%), di bandingkan responden yang memiliki pengetahuan rendah tentang P3K yaitu 30 orang (44,8%).

Pengetahuan adalah hasil dari “tahu” dan ini terjadi setelah orang melakukan penginderaan terhadap suatu objek tertentu. Penginderaan terjadi melalui panca indra manusia. Sebagian besar pengetahuan manusia diperoleh dari mata dan telinga. Pengetahuan juga diperoleh dari pendidikan, pengalaman diri sendiri maupun pengalaman orang lain, media massa maupun lingkungan.⁶

Sikap tentang P3K

Dari hasil penelitian menunjukkan bahwa responden yang memiliki sikap positif tentang P3K lebih banyak yaitu 42 orang (62,7%), dibandingkan responden yang memiliki sikap negatif tentang P3K yaitu 25 orang (37,3%).

Sikap merupakan kesiapan untuk bereaksi terhadap suatu objek dengan cara tertentu, bentuk reaksinya dengan positif dan negatif sikap meliputi rasa suka dan tidak suka, mendekati dan menghindari situasi, benda, orang, kelompok dan kebijaksanaan sosial.⁶

Perilaku tentang P3K

Dari hasil penelitian menunjukkan responden yang pernah melakukan tindakan P3K lebih banyak yaitu 49 orang (73,1%), di bandingkan dengan responden yang tidak pernah melakukan tindakan P3K yaitu 18 orang (26,9%).

Perilaku dari aspek biologis diartikan sebagai suatu kegiatan atau aktivitas organisme atau makhluk hidup yang bersangkutan. Aktivitas tersebut ada yang dapat diamati secara langsung dan tidak langsung.⁶

Teori perilaku menurut Green, bahwa terbentuknya perilaku di pengaruhi oleh 3 faktor diantaranya adalah faktor predisposisi (*predisposing factor*), faktor pendukung (*enabling factor*) dan faktor pendorong (*reinforcing factor*).⁹

Prinsip-prinsip sebagai jiwa penolong pada petugas pertolongan pertama pada kecelakaan baik di lingkungan kerja maupun di luar lingkungan kerja sebagai berikut :

1. Bersikaplah tenang, jangan panik, agar bisa menjadi penolong bukan pembunuh atau menjadi korban selanjutnya (ditolong).

2. Perhatikan dengan cermat, kuatkan hati/tega melakukan tindakan yang membuat korban menjerit kesakitan sementara demi keselamatannya, lakukan gerakan dengan tangkas dan tepat tanpa menambah kerusakan.
3. Perhatikan keadaan penderita apakah pingsan, ada perdarahan dan luka, patah tulang atau merasa sangat kesakitan.⁵

Hubungan Pengetahuan dengan Perilaku P3K

Dari hasil penelitian dan uji statistik bahwa tidak ada hubungan antara pengetahuan dengan perilaku P3K. Hasil penelitian ini sama dengan penelitian yang dilakukan oleh Lila Nur Azkia bahwa tidak ada hubungan antara pengetahuan dengan perilaku P3K.⁷

Menurut teori Green, bahwa faktor perilaku di tentukan oleh 3 faktor. Salah satunya adalah faktor predisposisi (*pre disposing factors*) yaitu faktor yang mempermudah atau mempredisposisi terjadinya perilaku seseorang, salah satunya adalah pengetahuan.⁹

Tidak sesuai teori dengan hasil penelitian yang dilakukan kemungkinan karena pengetahuan bukanlah faktor utama terbentuknya perilaku P3K. Masih banyak faktor lain yang dapat mempengaruhi terbentuknya perilaku P3K, faktor lain yang mungkin berpengaruh terhadap perubahan atau pembentuk perilaku adalah faktor pendukung (*enabling factor*) diantaranya adalah fasilitas dan sarana prasarana selain itu faktor penguat (*reinforcing factor*) salah satunya adalah pengaruh petugas. Karyawan yang memiliki pengetahuan tinggi tentang P3K mereka mengerti tindakan P3K, namun belum tentu dalam prakteknya mereka bisa melakukan tindakan P3K dengan baik dan benar. Pada kenyataannya karyawan yang memiliki pengetahuan tinggi dengan karyawan yang memiliki pengetahuan rendah tentang P3K keduanya memiliki proporsi yang tidak berbeda jauh untuk tidak melakukan tindakan P3K di tempat kerja. Sehingga pengetahuan belum tentu berperan penting untuk terbentuknya praktik atau perilaku seseorang. jadi pengetahuan tidak bisa berdiri sendiri untuk terbentuknya perilaku atau tindakan P3K. mungkin ada faktor predisposisi yang lebih utama selain pengetahuan.

Hubungan Sikap dengan Perilaku P3K

Dari hasil penelitian dan uji statistik bahwa tidak ada hubungan antara sikap dengan perilaku P3K. Hasil penelitian ini sama dengan penelitian yang dilakukan oleh Lila Nur Azkia bahwa tidak ada hubungan antara sikap dengan perilaku P3K.⁷

Sikap merupakan kesiapan untuk bereaksi terhadap suatu objek dengan cara tertentu, bentuk reaksinya dengan positif dan negatif sikap meliputi rasa suka dan tidak suka, mendekati dan menghindari situasi, benda, orang, kelompok dan kebijaksanaan sosial.⁶

Menurut teori Green, bahwa faktor perilaku di tentukan oleh 3 faktor salah satunya adalah faktor predisposisi (*pre disposing factors*) yaitu faktor yang mempermudah atau mempredisposisi terjadinya perilaku seseorang, salah satunya adalah sikap.⁹

Tidak adanya hubungan sikap dengan perilaku P3K dikarenakan karyawan yang memiliki sikap positif mereka cenderung mempunyai dorongan atau rasa empati dan simpati yang tinggi untuk melakukan tindakan P3K, namun belum tentu dalam prakteknya mereka terdorong untuk melakukan tindakan P3K dengan baik dan benar. Pada kenyataannya karyawan yang memiliki sikap positif dengan karyawan yang memiliki sikap negatif terhadap tindakan atau perilaku P3K keduanya memiliki proporsi yang tidak berbeda jauh untuk tidak melakukan tindakan P3K di tempat kerja. Selain itu sikap positif yang di miliki oleh seseorang belum tentu menjamin keberhasilan untuk melakukan tindakan P3K dengan baik dan benar. Sehingga sikap belum tentu berperan penting untuk terbentuknya perilaku seseorang.

SIMPULAN

1. Karyawan yang memiliki tingkat pengetahuan tinggi tentang P3K lebih banyak yaitu 37 orang (55,2%) dibandingkan dengan karyawan yang memiliki tingkat pengetahuan rendah tentang P3K yaitu 30 orang (44,8%).

2. Karyawan yang memiliki sikap positif tentang P3K lebih banyak yaitu 42 orang (62,7%) dibandingkan dengan karyawan yang memiliki sikap negatif tentang P3K yaitu 25 orang (37,3%).
3. Karyawan yang pernah melakukan tindakan P3K lebih banyak yaitu 49 orang (73,1%) dibandingkan dengan karyawan yang tidak pernah melakukan tindakan P3K yaitu 18 orang (26,9%).
4. Tidak ada hubungan antara pengetahuan dengan perilaku P3K pada karyawan gedung E bagian benang PT. Arteria Daya Mulia (ARIDA) Kota Cirebon tahun 2017.
5. Tidak ada hubungan antara sikap dengan perilaku P3K pada karyawan gedung E bagian benang PT. Arteria Daya Mulia (ARIDA) Kota Cirebon tahun 2017.

SARAN

1. Untuk PT. Arteria Daya Mulia (ARIDA) Kota Cirebon
Dioptimalkannya penyuluhan, pelatihan dan sosialisasi kepada karyawan tentang P3K di tempat kerja secara rutin minimal 6 bulan sekali.
2. Untuk Karyawan PT. Arteria Daya Mulia Kota Cirebon
 - 1) Diharapkan mampu melakukan tindakan P3K dengan baik dan benar.
 - 2) Diharapkan dapat meningkatkan pengetahuan tentang P3K melalui membaca dan mempelajari dari buku, media elektronik, media massa maupun penyuluhan dan pelatihan tentang P3K yang diberikan oleh petugas P3K di tempat kerja.
 - 3) Diharapkan dapat meningkatkan kepekaan dan kesadaran untuk bertindak menolong korban dengan dasar P3K yang sesuai karena dengan menolong korban kecelakaan yang sesuai dengan dasar P3K akan mengurangi cedera dan sakit yang lebih parah.
 - 4) Selalu mematuhi dan mengutamakan keselamatan dan kesehatan kerja serta aturan kerja yang ada di PT. Arteria Daya Mulia (ARIDA) Kota Cirebon, agar keselamatan dan kesehatan kerja bagi semua karyawan tetap aman dalam bekerja.

DAFTAR PUSTAKA

1. Wiranta Yudha. K3 dalam wacana ketenagakerjaan Indonesia; (diakses tanggal 7 Mei 2017). Diunduh dari: <http://www.lionindonesia.org>
2. Chairunnisa, Syifa. Analisis mitigasi Pertolongan Pertama Pada Kecelakaan (P3K) di PT. X. Semarang: Fakultas Kesehatan Masyarakat Universitas Diponegoro; 2016
3. PT. Arteria Daya Mulia (ARIDA). Profil perusahaan. Cirebon: PT ARIDA; 2016
4. P2K3 PT. Arteria Daya Mulia (ARIDA). Data kecelakaan kerja. Cirebon: PT ARIDA; 2016
5. Ahmad Kholid. Promosi kesehatan: dengan pendekatan teori perilaku, media dan aplikasinya. Jakarta: Rajawali Pers; 2015.
6. Lila Nur Azkia Amaeta. Hubungan pengetahuan dan sikap dengan Perilaku Pertolongan Pertama pada Kecelakaan (P3K) pada karyawan sub departemen *warehouse* PT. Japfa Comfeed Indonesia Tbk Unit Cirebon. Cirebon: Program Studi Kesehatan Masyarakat Sekolah Tinggi Ilmu Kesehatan Cirebon; 2015
7. Soekidjo. Promosi kesehatan dan perilaku kesehatan. Jakarta: Rineka Cipta; 2014.
8. Wawan, Dewi. Teori & pengukuran pengetahuan, sikap dan perilaku manusia. Yogyakarta: Nuha Medika; 2010.
9. Sugiyono. Metode penelitian kuantitatif, kualitatif dan R&D. Bandung: Penerbit Alfabeta; 2015.